

**PERSEPSI PARA DAI TERHADAP TRADISI
REBO PUNGKASAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH
DI DESA WONOKROMO**



S K R I P S I

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu
Dakwah Islam**

Oleh :

Paijo

NIM : 02830589

Januari 1990

**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA**

Drs. M. Syatibi
 Drs. Hasan Baihaqi AF
 Dosen Fakultas Dakwah
 IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Nota Dinas

Kepada

Hal : Skripsi Sdr
 P a i j o
 Lamp : 6 (enam) Eks.

Yth. Bapak Dekan Fak. Dakwah
 IAIN Sunan Kalijaga
 di Yogyakarta.

Assalam mu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini kami sampaikan skripsi saudara Paijo yang berjudul: PERSEPSI PARA DAI TERHADAP TRADISI REBO PUNGKASAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA WONOKROMO Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya kami mengusulkan bahwa skripsi tersebut siap di munaqosahkan.

Mudah-mudahan skripsi tersebut dapat diterima dan bermanfaat untuk pengembangan dakwah Islamiyah, Amin.

Atas perhatiannya kami sampaikan banyak terima kasih.

Wasalam mu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 10 Januari 1989

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. M. Syatibi

NIP :


Drs. Hasan Baihaqi AF

NIP :

Persembahan .

Dipersembahkan kepada : Bapak kami tercinta yang telah pulang selamanya.

Ibu kami yang sangat ter-
sayang. yang telah membe-
rikan segalanya.

Adik-adik yang tercinta
yang telah banyak memban-
tu.

Agama, Nusa dan Bangsa.

Skripsi berjudul
PERSEPSI PARA DAI TERHADAP TRADISI REBO PUNGKASAN SEBAGAI
MEDIA DAKWAH DI DESA WONOKROMO KECAMATAN PLERET KABUPATEN
BANTUL YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Faijo

Telah dimunaqosahkan didepan sidang munaqosah

Pada tanggal 26 Februari 1990

Sidang Dewan Munaqosah

Ketua sidang

Sekretaris sidang

(Drs. M. Hasan Baidarie)

NIP. 150 046 342

(Drs. Masyhudi. BBA)

NIP. 150 028 175

Penguji I / Pembimbing Skripsi

(Drs. M. Syatibi)

NIP. 150 037 940

Penguji II

Penguji III

(Drs. Faisal Ismail)

NIP. 150 102 060

(Drs. Suisyanto)

NIP. 150 228 025

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Denan



(Drs. M. Hasan Baidarie)
NIP. 150 046 342

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan bimbingan, taufik, hidayah dan inayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan ini.

Sholawat dan salam semoga Alloh limpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, sahabat dan para pengikutnya yang setia.

Selesainya penulisan skripsi ini karena banyak mendapatkan bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah kami dalam kesempatan ini menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogya - karta beserta jajaran dan stafnya.
2. Yth. Bapak Drs. M. Syatibi yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Yth. Bapak Drs. Hasan Baihaqi AF yang juga telah banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Yth. Bapak Kepala Desa Wonokromo berikut jajaran dan stafnya.
5. Yth. Bapak-bapak dari warga desa Wonokromo yang telah membantu dalam penulisan ini.

Kepada beliau semua, sekali lagi kami menghaturkan banyak terima kasih. Teriring doa semoga amal yang telah diberikan diterima disisi Alloh SWT dan mendapatkan pahala yang banyak. Akhirnya semoga skripsi ini banyak bermanfaat bagi agama, nusa bangsa dan bagi penulis khususnya, Amin yarobbal'alam.

Yogyakarta, 1 Januari 1990.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. PENEGASAN JUDUL	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	3
C. RUMUSAN MASALAH	4
D. TUJUAN DAN KELOMPOK PENELITIAN	4
E. PENDERATAN TEORITIK	
1. PERSEPSI DAN LATAR BELAKANGNYA.	
a. Pengertian persepsi	5
b. Faktor persepsi	6
c. Prinsip-prinsip persepsi	7
2. MEDIA DAKWAH DAN MASALAHNYA	
a. Pengertian media dakwah	8
b. Macam-macam media dakwah Islam	9
c. Pentingnya media dakwah	12
d. Prinsip-prinsip dalam penggunaan media dakwah	13
3. TRADISI DAN PERMASALAHANNYA	
a. Pengertian..	

a. Pengertian tradisi	15
b. Pandangan tentang tradisi	16
c. Macam-macam jenis tradisi	18
d. Ajaran Islam dan tradisi	19
4. METODOLOGI PENELITIAN	
a. Pengertian metodologi penelitian	24
b. Penentuan responden	26
c. Metoda pengumpul data	26
1. Pengertian observasi	26
a. Pedoman observasi	27
b. Sasaran observasi	27
2. Metoda dokumentasi	28
3. Metoda wawancara	28
4. Metoda kuesioner	29
5. Analisa data	30
BAB II GAMBARAN UMUM DESA WONOKROMO	
a. Geografi	32
b. Topografi	33
c. Demografi	34
d. Keadaan sosial budaya	
1. Lembaga pemerintahan desa	35
2. Pendidikan3	37
3. Keagamaan	38
4. Olah raga	38
5. Kesenian dan kebudayaan	39
6. Keadaan perekonomian	39
7. Adat kebiasaan	40
BAB	

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. RIWAYAT TRADISI REBO PUNGKASAN	43
B. PELAKSANAAN TRADISI REBO PUNGKASAN	45
1. Persiapan	45
2. Pelaksanaan tradisi rebo pungkasan ...	46
3. Potensi dalam pelaksanaan tradisi rebo pungkasan	47
C. PERSEPSI PARA DAI TERHADAP TRADISI REBO PUNGKASAN SEBAGAI MEDIA DA'WAH	78

BAB IV KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN	93
B. SARAN - SARAN	95
C. PENUTUP	95

LAMPIRAN - LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

1. Tabel I luas tanah desa Wonokromo
2. Tabel II jumlah penduduk desa Wonokromo
3. Tabel III jumlah penduduk menurut usia
4. Tabel IV sarana pendidikan desa Wonokromo
5. Tabel V sarana olah raga desa Wonokromo
6. Tabel VI jenis mata pencaharian desa Wonokromo
7. Sebagian foto dari stand pameran
8. Sebagian foto dari kesenian pada panggung terbuka
9. Sebagian foto pendukung pelaksanaan tradisi rebo pungkasan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

1. Struktur pemerintahan desa Wonokromo
2. Peta wilayah desa Wonokromo
3. Daftar Informan dan klasifikasi barang yang dipamerkan
4. Susunan kepanitiaan pelaksanaan tradisi rebo pungkasan
5. Surat keterangan ijin penelitian dari Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Surat keterangan ijin penelitian dari Dinas Sosial dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta
7. Surat keterangan ijin penelitian dari Dinas Sosial dan Politik Daerah Tingkat II Bantul
8. Surat keterangan telah mengadakan penelitian dari Pemerintah desa Wonokromo
9. Sertifikat KKN
10. Piagam Penghargaan KKN
11. Daftar interview guide
12. Daftar angket

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEKASAN JUDUL

Untuk mengawali penulisan ini terlebih dahulu perlu dikemukakan batasan-batasan permasalahan dalam judul diatas. Pembatasan diharapkan untuk mempermudah tehnik operasionalnya, dengan demikian pemahaman dan penafsiran judul skripsi diatas terbatas pada masalah-masalah dibawah ini .

1. Persepsi.

Persepsi ialah kecakapan atau pembawaan langsung berupa pengalaman tentang suatu obyek dan diperoleh melalui proses berfikir. Menurut With Home, Perception, it included impressional of ideas, ... persepsi itu termasuk kedalam jenis kesan dan ide. Menurut Plato perception is characteristic of reason and rational procedure, ... persepsi itu termasuk ciri karakteristik dari pengeluaran pendapat dari proses berfikir.⁽¹⁾ Persepsi yang dimaksud oleh Osmar Ralibi adalah berupa tanggapan langsung dari sesuatu dengan panca indra, dengan melihat, mendengar dan sebagainya.⁽²⁾ Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa tanggapan, gagasan, ide dan pengetahuan seseorang yang diperoleh melalui proses berfikir secara intuitif berdasarkan pengalaman sebelumnya.

2

¹⁾ Chalvin Thomas LLD. Counsultan (ed), New Standart Dictionary. Engleval Language (New York Funk and Wugnall 1952) hal 1833.

²⁾ Osmar Ralibi, Kamus Internasional (Jakarta ; Bulan Bintang, 1982) hal 404.

2. Da'i.

Da'i / Juru dakwah atau shohibud dakwah adalah orang yang bertugas menaburkan keyakinan, menanamkan bibit keyakinan, kepercayaan, menyampaikan kebenaran dan mengetuk nurani kemanusiaan.³⁾ Yang dalam AlQur'annya disebutkan :

4). 

Juru dakwah ialah orang yang menyampaikan risalah Allah (tuhan).

3. Tradisi.

Tradisi ialah segala sesuatu, seperti adat kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang telah bersifat turun temurun dari nenek moyang. Adapun tradisi yang dibahas dalam penelitian ini adalah tradis rebo pungkasan yang berupa kebiasaan mengadakan upacara peringatan dan perayaan oleh warga desa Womokromo selama kurang lebih lima belas hari yang telah bersifat turun temurun dari nenek moyang mereka. Dengan berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan dan berbagai macam kegiatan. Yang puncak acaranya jatuh pada hari rabu diakhir bulan sapar (Jawa)

4. Media dakwah.

Media dakwah ialah berupa alat-alat dakwah. Menurut Hamzah Yaqub, media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran menghubungkan ide dakwah dengan umat suatu elemen vital dan merupakan

³⁾ KHM. Isa Anshory, Mujahid Dakwah (CV. Diponegoro ; Bandung 1984) hal 19.

⁴⁾ Departemen Agama RI, AlQur'an dan Terjemahnya (Jakarta ; 1980) hal

merupakan urat nadi dalam totalited dakwah.⁵⁾ Dalam penelitian ini berupa kondisi ataupun suatu bentuk kegiatan yang mendukung proses dakwah Islamiyah.

5. Desa Wonokromo merupakan bagian dari wilayah kecamatan Pleret, kabupaten. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat lokasi pelaksanaan tradisi rebo pungkasan.

Untuk langkah operasionalnya perlu ditegaskan kembali bahwa yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah berupa tanggapan langsung atau tidak langsung (persepsi) dari para da'i di wilayah desa Wonokromo dengan melalui proses berfikir berdasarkan pengalaman, dengan melihat langsung atau mendengar terhadap pelaksanaan tradisi rebo pungkasan sebagai media dakwah khususnya pada pelaksanaan tradisi rebo pungkasan pada tahun 1989 di wilayah (lokasinya). atau dengan kata lain penulis dalam pelaksanaan penelitiannya terbatas pada pelaksanaan tradisi rebo pungkasan pada tahun 1989.

B. LATAR BELAKANG MASALAH.

Percampuran antara Islam (ajaran) dengan adat kebiasaan setempat (akulturasi) daerah yang satu dengan daerah yang lain tidaklah sama. Sehingga tidak sedikit menimbulkan kekaburan pengertian baik yang pro maupun yang kontra, manakah yang adat dan manakah yang ajaran Islam kurang jelas. Adat istiadat yang berlaku dalam pedesaan tidak bisa terlepas dari kepercayaan tradisi....

⁵⁾ Hamzah Yaqub, Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership (Bandung ; diponegoro 1981) hal 36

disi rebo pungkasan pada mulanya adalah upacara ritual juga. Akan tetapi karena faktor ekonomi budaya dan lainnya yang membuat nilai keaslian dari rebo pungkasan semakin terjepit.

Hal diatas tidak saja menjadi tantangan bagi warga masyarakat Wonokromo, terutama bagi para juru dakwah khususnya, diperlukan tindakan tegas dan kreatif yang inovatif terpadu dari beberapa sektoral untuk mengupayakan kembali tradisi rebo pungkasan sebagaimana seharusnya dan dituntut untuk menangkis hal-hal negatif yang menyertai jalannya pelaksanaan tradisi rebo pungkasan.

2. RUMUSAN MASALAH.

Dari uraian diatas dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana dan sejauhmana persepsi para dai terhadap pelaksanaan tradisi rebo pungkasan sebagai media dakwah diwilayah desa Wonokromo, kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul Yogyakarta.
2. Apa yang menghambat dan mendukung para dai diwilayah desa Wonokromo untuk merealisasikan hasil persepsinya terhadap pelaksanaan tradisi rebo pungkasan.

3. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.

Tujuan mengadakan penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan masalah-masalah pelaksanaan tradisi rebo pungkasan yang ada kaitannya dengan dakwah Islam khususnya yang berhubungan dengan media dakwah Islam.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi rebo pungkasan yang sebenarnya dan seharusnya.

3. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam bentuk rumusan masalah.

Kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat memberikan pandangan bagi para juru dakwah yang akan menjalankan krida dakwahnya dengan memanfaatkan aneka media dan kondisi yang telah ada dalam suatu masyarakat pedesaan umumnya.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan karya ilmiah (skripsi) dalam kepustakaan.
3. Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh sarjana dalam ilmu dakwah.

E. PENDEKATAN TEORITIK.

1. PERSEPSI DAN LATAR BELAKANGNYA.

a. Pengertian persepsi.

Manusia dengan segala kemampuannya, selalu memperhatikan akan sekitarnya. Demikian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kewajiban dan hak dalam kehidupannya. Dengan kemampuan akalnya manusia mampu membedakan alam sekitarnya kedalam berbagai bagian menurut pandangan masing-masing. Alam dengan keaneka ragamnya merupakan obyek yang pertama diperhatikan manusia. Persepsi atau tanggapan merupakan titik awal dalam penelitian ini perlu terlebih dahulu mendapat perhatian supaya dalam penafsiran kata itu lebih jelas.

Obyek disekitar kita, kita tangkap melalui indra dan kita proyeksikan pada bagian-bagian tertentu dalam otak (akal, fikiran). Sehingga dengan jelas kita dapat mengamati venomena alam dan mengetahui ciri-ciri perbedaan masing-masing untuk diperlukan dalam berbagai kebutuhan kehidupan.

Kemampuan untuk mengelompokkan, membedakan dan menfokuskan pada suatu kelompok tertentu yang berdekatan atau yang serupa, demikian itu disebut dengan kemampuan mengorganisasikan pengamatan atau persepsi.⁶⁾

Lebih tegasnya persepsi merupakan suatu proses organising yaitu pengindraan suatu gejala diluar dirinya, lalu meningkat keideasi, yakni menata hasil persepsi itu dengan hal-hal yang terdapat dibenaknya, berupa pengetahuan, pengalaman norma-norma dan lain-lain, kemudian sampai ketahap transmisi, yaitu melontarkan nya kepada orang lain dalam bentuk pesan komunikasi.⁷⁾

Persepsi yang dalam bahasa inggrisnya perception berarti pengamatan. Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa persepsi merupakan keadaan dalam diri manusia yang berhubungan dengan sesuatu obyek tertentu, cara menanggapi, mengamatinya khususnya yang datang dari luar dirinya. Tingkatan persepsi seseorang yang pada dasarnya menanggapi sesuatu yang datang dari luar dirinya, dapat berupa penerimaan, penolakan dan ada yang karena sesuatu dapat menerima (dalam penjelmaannya).

b. Faktor persepsi.

Persepsi / tanggapan seseorang dengan orang lain sangatlah berbeda, hal demikian karena dipengaruhi adanya beberapa faktor. Menurut DR. Saparinah Sadli ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah :

1. Faktor psikologi manusia (individualitas) yang berupa penilaian, apresiasi dan daya ingatan.

2

⁶⁾ DR. Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Psikologi Umum (Jakarta; Bulan Bintang 1976) hal 44

⁷⁾ Onong Uchyono Efendy, Demensi*demensi Komunikasi (Bandung ; Alumni 1981) hal 78-79.

2. Faktor dari luar diri manusia, yang berupa pengalaman, konsep-konsep, situasi kondisi dan stimulus dan sebagainya.⁸⁾

Persepsi seseorang merupakan proses yang dinamis yang aktif, dimana yang memegang peranan bukan hanya stimuli yang mengenai, akan tetapi ia juga sebagai keseluruhan pengalaman-pengalamannya, motivasinya dan sikap sikap yang relevan terhadap stimulus tersebut.

Menurut Oskam ada empat faktor penting dari pribadi dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang sebagai berikut :

1. Faktor ciri khas dari obyek stimulus, berupa nilai, arti, familiaritas dan intensitas.
2. Faktor pribadi, termasuk didalamnya ciri khas individu seperti taraf kecerdasannya, minatnya, emosionalitasnya dan sebagainya.
3. Faktor pengaruh kelompok, Respon orang lain dapat memberi arah kesuatu tingkah laku yang berbeda (konfron).
4. Faktor perbedaan latar belakang kultural.⁸⁾

c. Prinsip-prinsip persepsi.

Dalam pengelompokan obyek-obyek tertentu individu/sosial kedalam kelompok organisasi mengikuti berbagai prinsip antara lain sebagai berikut :

1. Wujud dan latar., Artinya obyek-obyek yang diamati selalu muncul sebagai wujud (figure) sedang yang lainnya sebagai latar (ground).
2. Pola pengelompokan, artinya seseorang cenderung mengelompokkan persepsinya kedalam satu pola tertentu.⁹⁾

Obyek

⁸⁾ Saparinah Sadli, Persepsi Sosial Mengenai Tingkah Laku Menyimpang (Jakarta ; Bulan Bintang 1977) hal 72.

⁹⁾ Ibid. hal 72.

¹⁰⁾ Sarlito Wirawan Sarwono, Op, Cit, hal 44

Obyek-obyek tertentu yang telah diorganisasikan kedalam suatu persepsi memunculkan sikap /tingkah laku, tindakan yang menerima, bersifat positif, artinya mendukung terhadap obyek itu, maupun yang menolak bersifat negatif, artinya menolak obyek yang diamati. Dan ada pula yang bersifat netral (masa-bodoh), artinya menolak tidak, menerimapun tidak, hal demikian karena dipengaruhi oleh berbagai faktor diatas yang menjadi motifasi tindakan tanggapan tingkah laku dalam menghadapi obyek tersebut.

2. MEDIA DAKWAH DAN MASALAHNYA.

a. Pengertian media dakwah.

Secara kharfiah media berarti alat, yang berasal dari bahasa latin median, Media merupakan bentuk jamak dari kata median. Istilah media berarti alat yakni segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Media sebagai suatu alat mempunyai dua arti yaitu :

1. Alat dalam arti tehnik seperti, telepon, telegram, pers, radio, televisi dan lain-lain.
2. Alat dalam arti sistem atau cara meliputi :
 - a. Pertunjukan misalnya, drama, ludruk, ketoprak dan sebagainya.
 - b. Tempat, suatu tempat yang disediakan secara khusus.
 - c. Organisasi, tempat untuk menampung aktifitas.

Media dalam garis besarnya terbagi kedalam :

1. The printed word (kata-kata tercetak)
2. The spoken word (kata-kata lisan).

Yang ...

11) Ahmadi Anwar, Pokok-pokok dan Isi Publisistik (Yogyakarta ; tanpa penerbit, tanpa tahun) hal 20.

Yang dimaksud dengan media dakwah disini adalah, segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyiarkan dan menyampaikan ajaran Islam, dari yang paling sederhana sampai pada yang menggunakan hasil teknologi, ataupun ilmu pengetahuan.

Pendapat lain mengatakan media dakwah adalah merupakan alat yang obyektif yang menjadi saluran menghubungkan ide dakwah dengan umat suatu elemen vital dan merupakan urat nadi dalam totalitet dakwah.¹²⁾

Dari pendapat diatas dapat dipahami mengenai fungsi media dakwah. Dari pengertiannya yang dimaksud media dakwah adalah alat/sarana dakwah. Perbedaannya terletak pada penekanan kedudukan media dakwah dalam prosesnya, yang pertama memandang media sebagai alat pembantu, artinya tanpa mediaupun dakwah tetap bisa jalan. Sedang yang lain mengatakan pentingnya media dalam proses dakwah.

b. Macam-macam media dakwah Islam.

Macam-macam media dakwah Islam menurut beberapa ahli :

1. Abdul Kadir Munsyi memberikan rincian ada lima macam :

- a. Lisan, yang termasuk dalam bentuk ini seperti, khotbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan setiap ada kesempatan, yang kesemua itu dilakukan dengan lisan atau bersuara.
- b. Tulisan, Da'wah yang dilakukan dengan perantara tulisan umpamanya ; buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk dan lain-lainnya.
- c. Lukisan, yakni ; gambar-gambar hasil seni lukis, foto film, cerita dan sebagainya.
- d. Audio visual, yakni ; suatu cara penyampaian yang menggunakan kaligugat merangsang penglihatan dan pendengaran, bentuk ini dilaksanakan televisi, video, dan lain sebagainya.

e. Akhlak..

¹²⁾ Hamzah Yaqub, Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership (Bandung ; Diponegoro 1981) hal 36.

- e. Akhlak, yakni ; Suatu cara penyampaian langsung ditun-
jukkan dalam perbuatan yang nyata, umpama menziarahi
orang sakit, kunjungan kerumah bersilaturahmi, pem-
angunan masjid, sekolah, poliklinik, bersalin, keber-
sihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.¹³⁾

2. Menurut Asmuni Syakir ada enam macam media dakwah yang da-
pat dimanfaatkan sebagai alat/sarana/media dalam proses
dakwah :

- a. Lembaga-lembaga pendidikan formal.
Pendidikan formal artinya lembaga pendidikan yang me-
iliki kurikulum, siswa sejajar kemampuannya, perte-
muan rutin dan sebagainya, seperti sekolah dasar, Se-
kolah Menengah Pertama dan sebagainya. Didalam lemba-
ga pendidikan formal ini pada kurikulumnya terdapat
bidang pengajaran agama, apalagi dilembaga-lembaga
pendidikan dibawah lingkungan Departemen Agama.
- b. Lingkungan keluarga.
Pada umumnya didalam keluarga terdapat kesamaan aga-
ma. Bagi kepala keluarga yang beragama Islam, kesem-
patan yang baik bagi keluarganya dapat dijadikan se-
bagai media dakwah, seperti membiasakan anaknya berse-
mbahyan puasa dan sebagainya.
- c. Organisasi-organisasi Islam,
Organisasi Islam sudah barang tentu segala gerak or-
ganisasinya berazaskan Islam. Apalagi tujuan organi-
sasinya sedikit banyak menyinggung ukhuwah Islamiyah,
dakwah Islamiyah dan sebagainya.
- d. Hari-hari besar Islam,
Tradisi umat Islam Indonesia, setiap peringatan hari
besarnya secara bersama mengadakan upacara. Upacara
peringatan hari besar Islam dilaksanakan diberbagai
tempat.
- e. Media masa, seperti ; radio, televisi, surat kabar,
majalah dan sebagainya.
- f. Seni budaya, beberapa kesenian maupun kebudayaan di-
akhir-akhir ini nampak sekali peranannya dalam penye-
baran ajaran Islam (amar ma'ruf nahi munkar) seper-
ti ; lagu-lagu kosidah, dangdut, musik band, sandiwa-
ra, wayang kulit dan sebagainya.¹⁴⁾

3. Menurut Masdar Helmy ada empat macam media dakwah :

- a. Media tercetak, yaitu ; segala barang cetakan seper-
ti surat kabar, majalah, buku-buku, dan lainnya.
- b. Media visual, yaitu media yang dapat dilihat seperti
film, televisi, foto, lukisan, pemeran dan sebagai -
nya.

c. Media...

¹³⁾ Abdul Kadir Munsyi, Metoda Diskusi Dalam Dakwah (Sura-
baya ; Al Ikhlas 1981) hal 41

¹⁴⁾ Asmuni Syakir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam (Su-
rabaya ; Al Ikhlas 1983) hal 169 - 180.

- c. Media pertemuan, yang dimaksud ialah segala macam pertemuan, seperti arisan, lailatul ijtima', halal bil-halal, komperensi, konggres, musyawarah dan lainnya.
- d. Media audiktif, adalah media yang dapat didengar seperti radio, tape recorder, suara film, dan lainnya.¹⁵⁾

4. Menurut Amin Ahsan Islahi beliau menyetir media dakwah yang telah dilakukan oleh Rosulullah SAW, antara lain ;

- a. Lisan.
- b. Tulisan.
- c. Korespodensi.

Tetapi diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan media dakwahpun semakin pesat. Hal ini harap dimanfaatkan pula oleh para juru dakwah. Sehingga proses dakwah tidak akan pernah berhenti, bahkan sejalan dengan peradapan dan kebudayaan manusia selaras dengan perkembangan intelektualitas manusia. Hal ini menunjukkan bahwa, media dakwah dan fasilitasnya belajar agama Islam serba tersedia.

Untuk itu lebih jauh beliau menambah banyaknya media dakwah ;

- d. Pers.
- e. Radio.
- f. Film.
- g. Televisi dan sebagainya, yang telah dapat kita rasakan hasilnya.¹⁶⁾

Tetapi dengan mengingat masyarakat Indonesia, sebagian besar hidup dalam suasana, adat istiadat pedesaan, juga harus mendapat perhatian bagi juru dakwah yang akan menjalankan krida dakwahnya, supaya mudah diterima efektif dan efisien, kebiasaan ...

¹⁵⁾ Masdar Helmy, Dakwah Islam Dalam Alam Pembangunan (Semarang, Thoha Putra 1976) hal 19 - 22.

¹⁶⁾ Amin Ahsan Islahi, Metoda Dakwah Menuju Jalan Alloh. (Jakarta, Litera Antar Nusa, 1985) hal 66 - 67.

asaan-kebiasaan itu harus tetap dilestarikan sepanjang tidak jauh menyimpang dari ajaran Islam. Seperti usaha dakwah yang pernah dilakukan oleh para wali; misalnya dakwah Sunan Kalijaga.

Dimana beliau mendakwahkan ajaran Islam ditanah air kita menggunakan berbagai cara antara lain, dengan memasukkan unsur-unsur ajaran Islam melalui media kebudayaan, adat istiadat, misalnya :

- a. Syair tembang dalam gending gamelan.
- b. Ceritera wayang.
- c. Seni lukis.
- d. Seni pakaian.
- e. Seni ukir.
- f. Seni pahat. 17)

Dengan banyaknya dikemukakan media dakwah diatas kiranya akan bertambah model dakwah kita. Suatu hal yang harus diingat gunakan media sebagaimana mestinya terutama ukur tingkat kemampuan obyek dakwahnya (Qodri 'ukulihim).

c. Pentingnya Media Dakwah.

Dakwah adalah merupakan suatu proses komunikasi artinya komunikasi ini akan sampai pada suatu suasana (Obyek dakwah) dan pada suatu tujuan dakwah harus menggunakan cara-cara tertentu. Karena obyek dakwah terdiri dari berbagai macam perbedaan seperti ; kemampuan, kehendak, sifat, kebudayaan, dan sebagainya.

Sedang hakekat dakwah adalah mempengaruhi dan mengajak umat manusia untuk mengerti, memahami, mengamalkan ajaran Islam. Sudah barang tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai nya. Proses dakwah tersebut agar efektif dan efisien, juru dakwah

17) Asmuni Syakir, Op, Cit hal 166.

dakwah harus mengorganisir komponen dakwah yang ada dan dengan cara-cara tertentu.

d. Prinsip-prinsip dalam menggunakan media dakwah.

1. Faktor yang harus diperhatikan didalam memilih media dakwah ;
 - a. Tujuan dakwah yang hendak dicapai.
 - b. Materi dakwah yang akan disampaikan.
 - c. Sasaran dakwah.
 - d. Kemampuan da'i.
 - e. Ketersediaan media.
 - f. Kualitas media. 18)

2. Pemilihan Media.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media dakwah antara lain :

- a. Hendaknya media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah.
- b. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan obyek dakwah.
- c. Hendaknya media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwah.
- d. Pemilihan media hendaknya dilakukan sesuai dengan cara yang obyektif tidak atas kesukaan dai. 19)

3. Penggunaan media dakwah.

Sebagai pedoman dapat digunakannya media dakwah adalah:

- a. Penggunaan media dakwah bukan dimaksudkan untuk menggantikan pekerjaan dai atau mengurangi peranan dai.
- b. Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain.
- c. Setiap media memiliki kelemahan dan kelebihan.
- d. Gunakan media sesuai dengan karakteristiknya.
- e. Setiap hendak menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan dan diperkirakan apa yang dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya.

18) Asmuni Syakir, Op. Cit, hal 166

19) Ibid hal 167.

Akhirnya, Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya memberikan landasan bagi para juru dakwah yang akan menjalankan krida dakwahnya sesuai dengan media/sarana yang ada dan sesuai dengan kemampuannya :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ
مَنْكُراً وَلَمْ يَنْهَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَشْتَرِكُ فِيهِ بِإِسْنَادٍ فَإِنْ
يَسْتَطِيعُ فُسْطَاتِهِ وَذَلِكَ أَصْحَقُ الْإِسْنَانِ. (رواه مسلم)

Artinya : Dari Abi Said Al Khudri RA berkata, Saya telah men
dengan Rosullullah SAW bersabda ; Siapa diantara
kamu melihat kemungkaran robahlah dengan tangannya,
bila tidak mampu maka dengan muludnya, apabila ti
dak mampu maka dengan hatinya dan ini selemah-lemah
iman. 204

Demikian pula Allah dalam firmanNya sangat menghargai perbuatan kebaikan manusia sebagaimana firmanNya :

فَمَنْ يَحْمِلْ مِنْهَا ذَرَّةً حَبْرًا أَوْ وَهْنًا يَحْمِلْ
مِنْهَا ذَرَّةً نَسْرًا أَوْ

Artinya : Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat
zarrahpun, niscaya dia akan menerima (balasan) pe
kerjaan mereka, dan barang siapa yang mengerjakan
kejahatan seberat zarrahpun akan menerima siksaanya
pula.21)

Demikianlah

20) Salim Bahreisy, Riyadus sholikhin (Bandung; Almaarif 1977) hal 197.

21) Departemen Agama RI, AlQur'an dan Terjemahnya (Jakarta 1971) hal 1087.

Demikianlah kiranya Allah memberikan amanat pada umat manusia untuk disampaikan dengan kemampuan dan sarana-sarana yang ada dan mampu dikerjakannya.

2. TRADISI DAN PERMASALAHANNYA,

a). Pengertian Tradisi.

Tradisi yang dalam bahasa Inggrisnya tradition, berarti adat istiadat. Tradisi apabila diikuti (disambung) dengan kata lain terutama bila diikuti dengan kata benda, kedudukannya kata tradisi ini menjadi terbatas. Misalnya kata-kata tradisi kebudayaan, tradisi pesantren, tradisi agama, tradisi rebo pungkasan, dan sebagainya. Tradisi rebo pungkasan misalnya terbatas pada kebiasaan-kebiasaan pada hari rebo terakhir. Kemudian jika ditambah dengan kata keterangan tempat misalnya, tradisi rebo pungkasan di Desa Wonokromo adalah lebih terbatas lagi pada adat kebiasaan yang dilakukan oleh warga desa Wonokromo pada tiap hari rebo terakhir dibulan sapar (Jawa) yang telah turun-temurun diperingati dan dirayakan. Kita kenal pula kata traditional yang berarti menurut adat turun temurun dan kata traditionalism misalnya berarti aliran kepercayaan pada tradisi-tradisi.

Secara terminologi pengertian tradisi adalah, merupakan adat kebiasaan, ajaran dan semacamnya yang bersifat turun-temurun dari nenek moyang.²²⁾

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian tradisi dibawah ini dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut :

1. Drs. M. Damami, tradisi adalah :

Merupakan...

²²⁾ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta ; Balai Pustaka 1982) hal 1088

Merupakan kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, yang dibangun atas dasar kesadaran kolektif yang isinya berbagai kompleks kehidupan.¹⁸⁾

2. P.M. Laksana,

Tradisi merupakan suatu jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari keberadaannya, yaitu berupa kesepakatan yang dicapai masyarakat mengenai soal hidup dan mati termasuk didalamnya soal makan dan minum.¹⁹⁾

3. Kemudian menurut Muhammad Quthub :

Tradisi adalah segala sesuatu dalam masyarakat berupa adat istiadat perangai yang selanjutnya tradisi ikut merubah secara pasti dan diluar kemampuan manusia karena hal ini bukan ciptaan manusia melainkan dari lingkungan sosial.²⁰⁾

Dari beberapa pendapat diatas kiranya telah jelas apa yang dimaksud dengan tradisi. Dari pendapat diatas terdapat banyak kesamaannya, sedangkan perbedaannya tidak merupakan hal yang prinsipial melainkan saling melengkapi.

Berangkat dari masing-masing pendapat diatas maka dapat diformulasikan, yang disebut dengan tradisi adalah suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat yang telah bersifat turun temurun, yang merupakan hasil dari kesadaran kolektif (sosial) guna menanggapi persoalan dasar dalam kehidupan masyarakat bersama.

b. Pandangan tentang tradisi.

Secara dikotomi ada perbedaan yang mendasar sekali mengenai berbagai aneka ragam tradisi dalam masyarakat. Pendapat pertama

²³⁾ M. Damami, Agama dan kemasyarakatannya, (Yogyakarta, Lembaga Researc dan Surve IAIN Sunan Kalijaga 1984) hal 3.

²⁴⁾ P.M. Laksana, Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan pedesaan (Yogyakarta; UGM.1985) hal 7.

²⁵⁾ Muhammad Kuthub, Islam ditengah-tengah Pertarungan Tradisi (terjemahan), (Bandung; Mizan 1984) hal

pertama memandang tradisi harus dicampakan dan diganti dengan yang modern (Sutan Takdir Alisyahbana), tradisi kolot ka wak dan sebagainya (Muhammad Kuthub). Kemudian pendapat kedua sebagai lawan dari pendapat yang pertama, sebagaimana pendapat dari Ir. Soekarno, tradisi merupakan bahan baku yang baik untuk merekonstruksi kekuatan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk perjuangan.

Pendapat yang lain sebagai jalan tengah dari kedua pertentangan diatas, sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro dan pengikutnya, tradisi sebagai bahan pokok (setelah dipilih yang layak) dipertahankan lalu diolah sedemikian rupa hingga cocok dengan zaman.

Kemudian penyair WS Rendra memberikan pandangan juga mengenai tradisi ini sebagai berikut :

Tradisi sebagai kebiasaan kolektif dan berkembang dari kesadaran kolektif, tradisi merupakan mekanisme yang bisa membentuk memperlancar pertumbuhan pribadi anggota masyarakat. Seumpama seorang ayah yang membimbing anak menuju kedewasaan sangat penting pula kedudukan tradisi, sebagai pembimbing pergaulan bersama didalam masyarakat, tanpa tradisi pergaulan akan menjadi kacau dan hidup manusia akan bersifat biadap

Fitrah itu hidup dan bertumbuh dan berkembang. Tradisi yang tidak mampu berkembang adalah tradisi yang menyalahi fitrah hidup. Fanatisme yang menghalangi perkembangan tradisi adalah sikap yang menghalangi hidupnya manusia akan bersikap biadap

Selanjutnya dikatakan pula :

Dalam hubungannya dengan tradisi saya lebih tertarik terhadap kemampuan tradisi untuk berkembang ... tidak ada alasan pula orang untuk anti pada suatu tradisi.

Terlepas dari pendapat diatas penulis sendiri memandang tradisi dalam kenyataannya dapat menghantarkan (media) pel - pelbagai

pelbagai kepentingan atau sebagai suatu wahana (wadah) berbagai kompleks kehidupan atau merupakan suatu kondisi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama warga masyarakat, membangun suatu masyarakat dan sebagai sarana untuk dakwah Islamiyah/menyebar luaskan ajaran Islam karena berdasarlah itu tidak saja pemanggil menyeru ataupun menyuruh orang lain untuk mengamalkan Islam akan tetapi lebih luas dari itu. Ini didasari dengan peluang yang ada dalam tradisi yang terkandung didalamnya.

c. Macam-macam jenis tradisi.

Yogyakarta yang terkenal sebagai kota kebudayaan yang beraneka ragam jenisnya. Demikian juga dengan kekayaan kebiasaan-kebiasaan daerah sehingga lebih terkenallah kota Yogyakarta. Dimana tradisi-tradisi kerajaan maupun pedesaan sangat melekat dalam kehidupan bermasyarakat dengan istilah lain telah menginternaliset pada kehidupan bermasyarakat.

Adapun jangkauan tradisi kita kenal ada yang skopnya nasional seperti upacara-upacara hari-hari besar nasional, upacara-upacara keagamaan (ritual) berupa hari-hari besar keagamaan, tradisi yang sifatnya kedaerahan, tradisi yang sifatnya kekotaan, tradisi-tradisi dalam pedesaan-pedesaan.

Di Yogyakarta saja kita kenal macam-macam tradisi kerajaan misalnya, sekatenan, grebegah, muludan, pasar malam, labuhan dan sebagainya. Kemudian kita kenal pula tradisi yang bersifat ceremoni ritual diberbagai daerah di Yogyakarta, misalnya tradisi saparan di Gamping, tradisi apeman di Mbanyu Penguripan dan tradisi saparan di Wonokromo yang disebut dengan rebo pungkasan.

Dan ada pula sebagian dari orang-orang yang membedakan adanya tradisi yang sifatnya berbentuk kesenian tradisional seperti ketoprak (folk drama), wayang kulit, dagelan dan sebagainya, mereka sebut dengan kesenian tradisionil.

Pada kenyataannya sadar atau tidak sadar, terpaksa atau tidak, kita telah larut kedalam tradisi-tradisi yang nasional, regional maupun yang lokal, yang kesemuanya itu memerlukan pengorbanan, namun juga peluang besar dapat kita manfaatkan bila kita ada kemauan dan kemampuan untuk kepentingan individu, keluarga sosial. Demikian sebagian kecil jenis tradisi yang kita kenal.

d. Ajaran Islam dan tradisi (adat kebiasaan).

Islam hadir dengan seperangkap ajarannya pada akhir tujuannya adalah teramalkannya dari keseluruhan ajarannya, oleh umat manusia secara kontinyu (membiasa). Sampainya ajaran Islam dan teramalkannya banyak tergantung pada para juru dakwah, Nabi sebagai pembawa amanat yang pertama, sahabatnya dan kenerasi seterusnya tinggal melestarikannya.

Dan pada akhirnya setiap individu muslim dalam gerak langkah hidupnya, haruslah mencerminkan nilai dakwah. Islam dalam proses penyebarannya tidak sedikit berbenturan dengan permasalahan-permasalahan rutinitas sosial, hal demikian telah disadari oleh para juru dakwah terdahulu yang kita lihat betapa kehati-hatiannya mereka dalam melaksanakan upaya dakwahnya.

Walhasil di Indonesia saja menurut sensus 90 % lebih penduduknya memeluk Islam, terlepas dari mengamalkan atau tidaknya. Dan dari sebagian itu mereka telah mengamalkan ajaran Islam walaupun tidak secara keseluruhan (sebagian saja),

demikian

demikian mereka sadari atau tidak.

Kalau kita menoleh kebelang, melihat proses dakwah Islam di Jawa saja banyak berbenturan dengan berbagai macam kebiasaan (adat) atau rutinitas sosial, baik yang sifatnya keagamaan (dari agama terdahulu) ataupun yang sifatnya kemasyarakatan.

Telah disinggung dalam uraian terdahulu, bahwa percampuran adat kebiasaan dengan ajaran Islam (akulturasi) masih banyak kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada masyarakat pedesaan. Hal demikian karena dimungkinkan atas hasil usaha dakwah yang dilakukan oleh para wali seperti Sunan Kalijaga misalnya, dimana beliau dalam mendakwahkan ajaran Islam dengan menggunakan media (berbagai media) kesenian seperti ; Kesenian Jawa syair-syair tembang dalam gending-gending gamelan, ceritera wayang, seni lukis, seni berpakaian, seni pahat, seni ukir dan sebagainya.²²⁾

Juga dalam upaya memasukkan ajaran Islam melalui berbagai adat kebiasaan (tradisi) Jawa, Misalnya; pada upacara-upacara kejawaan, kematian, selamatan, saji-sajian, pengobatan orang sakit dan sebagainya. Tetapi dengan beliau modifikasi sedemikian rupa dan dengan sedikit merubah pada tujuannya, bukan saja saji-sajian lagi misalnya dengan sedekah dalam kepercayaan animisme dan dinamisme, tetapi disesuaikan dengan ajaran Islam dan mengganti mantra-mantra dengan doa-doa, dengan bacaan-bacaan ayat-ayat suci Alqur'an dan sebagainya.

²²⁾ Umar Hasyim, Sekitar Wali Songo (Kudus ; Menara, tt) hal 14 - 20.

Kehalusan dan perasaan orang Jawa sangat diperhatikan sekali oleh Sunan Kalijaga dalam pelaksanaan krida dakwah beliau seperti diuraikan dalam pendapatnya. Adat istiadat (tradisi) dan kepercayaan asli Jawa jangan diberantas dengan kekerasan, tetapi cukup dengan memasukkan unsur-unsur ajaran Islam sedikit demi sedikit sambil memberikan pengertian kepada masyarakat. Sedang niat, itiqodnya dan caranya dimodifikasi sedikit demi sedikit kedalam ajaran Islam oleh generasi selanjutnya.²⁸⁾

Berhasil tidaknya generasi Islam pada saat ini dalam mengemban tugas (amanat) suci dakwah sebagaimana diamanatkan oleh para pakar dakwah terdahulu dapat diketahui dalam praktek kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya rutin yang sifatnya ritual banyak sekali kita temui dalam masyarakat pedesaan, baik yang sifatnya sederhana sampai pada yang bersifat mewah dan besar-besaran seperti comon ceremony dan lain sebagainya.

Keberhasilan dakwah Islam pada hakekatnya adalah tertanamnya kebiasaan, rutinitas dan membiasakan individu sosial untuk berperilaku, bermasyarakat, bertutur kata, bertingkah laku, ber-susila yang berdasarkan nilai agama. Pendeknya segala kegiatan individu, sosial kemasyarakatan haruslah bersifat Islamisasi seluruh totalitas kehidupan manusia maupun yang melingkunginya.

Dijalankannya rukun Islam dan ajaran Islam secara keseluruhan adalah hasil karya yang besar dari para juru dakwah dahulu kini dan masa yang akan datang. Tidak sedikit dakwah Islam berhasil dengan baik melalui tradisi kejawaan misalnya cara mengobati orang yang sakit dengan air suci yang telah diberi

mantra

²⁸⁾ Umar Hasyim, Op, Cit, hal 36.

mantra-mantra yang diperbolehkan dalam ajaran Islam untuk mengobati orang sakit. Selanjutnya kesempatan semacam ini dimanfaatkan untuk menyebarluaskan (dakwah) Islamiyah.

Sehubungan dengan hal diatas Rasulullah bersabda :

تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ أَلْهَرَمُ . رواه احمد واصحاب السنن

Artinya;

Berobatlah kamu karena Allah ta'ala tidak mengadakan penyakit, melainkan mengadakan pula obatnya, hanya satu penyakit yang tak bisa diobati yaitu umur tua.

Demikian pentingnya pengobatan orang sakit, dalam pandangan Islam, sehingga tidak saja penyakit harus diobati. Tetapi sebelum sakitpun umat manusia diperintahkan untuk mencegahnya atau menjaganya dari berbagai macam penyakit yang akan menimpa dirinya (tolak balak dalam istilah jawanya), hal ini tersirat dalam firman Allah SWT :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِزْيِرِ وَمَا أَهْلُ لَيْعٍ
 اللَّهُ بِهِ . - . المائدة ٣ -
 إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ
 فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ
 مُنتَهُونَ . - . المائدة ٩١

Artinya:

Telah diharamkan atas kamu bangkai dan darah dan daging babi dan sesuatu yang disembelih karena lain dari Allah ...

Tidak

Tidak lain yang syaeten kehendaki melainkan akan mengadakan permusuhan dan kebencian diantara kamu tentang arak dan judi, dan memalingkan kamu dari pada ingat kepada Allah dan dari pada sembahyang. Maka tidak kamu jauhi. 25)

Demikian besarnya perhatian Allah dalam perhatiannya untuk mencegah dari penyakit yang akan menimpa manusia. Demikian pula Rosulullah SAW bersabda :

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّلَاعُونَ فِي أَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِنَّ؛ وَإِذَا وَقَعَ
بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ - ع. البخاري ومسلم.

Artinya;

Apabila kamu dengar ada penyakit umum disuatu tempat (negeri) maka janganlah kamu menemui dia, dan apabila kejadian penyakit umum itu di satu negeri pada - hal kamu ada padanya, maka janganlah kamu keluar dari padanya lantaran melarikan dari padanya. 26)

Demikian Allah dan Rasulullah memperhatikan penyakit dalam kehidupan manusia, mengenai cara mencari obatnya Allah dan Rasulullah belum memberikan kepastiannya hanya diperintahkan untuk berusaha. Sedang mengenai tinjauan hukumnya untuk mencari obat terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Tetapi kebiasaan mencari obat yang jelas mengandung kemusrikan mereka melarangnya. Sedang tradisi hasil dari akulturasi atau yang telah dimodifikasi dengan ajaran Islam mereka membolehkannya.

3. METODOLOGI PENELITIAN.

Metoda penelitian adalah suatu cara yang digunakan penulis untuk mendapatkan data-data yang dapat diuji kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

31) Departemen Agama RI. Op, Cit, hal 157 -177.

32) A.Hassan, Mengenal Muhammad, (Surabaya Bina Ilmu 1977) hal 61.

a. Pengertian metodologi penelitian.

Banyak sekali para cendekiawan (intelektual) mendefinisikan metodologi penelitian baik dari segi etimologinya maupun dari terminologinya, pada dasarnya mereka berangkat dari pengertian metodo yang berasal dari bahasa Yunani *methodos* dan *logi* berasal dari kata *logos*. Yang diartikan sebagai jalan ke, yang dalam dunia ilmu pengetahuan diartikan dengan sistem atau cara/teknik yang digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedang *logos* berarti ilmu, kemampuan berfikir untuk memikirkan sesuatu yang berada didalam otak manusia.

Menurut Drs. M. Ahmadi Anwar metodologi adalah ilmu cara untuk membuktikan sesuatu dengan ilmiah.⁽²⁷⁾ Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa metodologi adalah cara atau syarat yang mutlak ada agar hasil yang diperoleh dalam penelitian dapat dijamin kebenarannya, kwaliditasnya, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kemudian kata penelitian dalam bahasa Inggris *researt* yang berarti penyelidikan atau penggledahan yang dalam bahasa Indonesia atau diterjemahkan dengan penelitian.

DR. Winarno Surachmad mendefinisikan penelitian adalah :

Suatu kegiatan ilmiah mengumpulkan pengetahuan baru dari sumber-sumber primer, serta mengadakan ramalan generalisasi diluar sample yang diselidiki, dengan mempergunakan teknik-teknik yang teliti dan sistematis.⁽²⁸⁾

Kuncoroningrat memberikan definisi penelitian adalah :

Aktifitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan mengklaskan, menganalisa dan mentafsirkan fakta-fakta

serta

~~Anas Sudijono~~ Anas Sudijono, Metodologi Researt, Sumbangsih, Yogyakarta, 1977, hal 3.

⁽²⁸⁾ Winarno Surachmad, Dasar dan Tehnik Researt, Pengantar Metodologi Ilmiah (Bandung; Tarsito 1975) hal 27

serta hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, ke-
lakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prin-
sip pengetahuan dan metoda-metoda baru dalam usaha me-
nanggapi hal-hal tersebut.

Selanjutnya Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA. penelitian adalah :

Suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji
kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan deng-
an menggunakan metoda-metoda ilmiah.

Dari ketiga definisi diatas dan uraiannya, maka metodologi
penelitian adalah suatu ilmu pengetahuan tentang cara-cara
atau tatakrama untuk mengadakan penyelidikan/penggledahan
dalam dunia ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk menemukan,
mengembangkan serta menguji kebenaran dari pengetahuan yang
didapat dan dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah sis-
tematis, teliti cermat dan memenuhi kriteria metodologis.

Jadi dengan demikian agar dalam suatu penelitian, penye-
lidikan dan penggledahan, memperoleh hasil yang diakui seca-
ra ilmiah dan dapat diyakinkan kwaliditas data-datanya yang
disajikan, maka dalam pelaksanaan penelitian/penggledahan
harus menggunakan cara-cara yang ilmiah.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan penulis untuk
memperoleh data tentang obyek penelitian ini, sesuai dan da-
pat diterima dengansuatu hasil penelitian yang memenuhi sya-
rat ilmiah, dan dapat pula dipertanggungjawabkan secara ilmi-
ah, sistematis dan metodologis serta dapat diketengahkan se-
bagai karya yang baik diperlukan langkah-langkah sistematis.

b

25) Kuncoroningrat, Metoda-metoda Penelitian Masyarakat
(Jakarta; Gramedia 1977) hal 6

26) Sutrisno Hadi, Metodologi Researt (Yogyakarta: YP
Fak. Psycologi UGM jilid I, 1980) hal 4.

b. Penentuan responden.

Karena penelitian yang penulis lakukan bersifat study kasus, maka dalam pelaksanaan penelitiannya tidak perlu menentukan sample. Sumber informasinya langsung kepada beberapa responden. Respondennya adalah mereka-mereka yang terlibat langsung dengan pelaksanaan tradisi rebo pungkasan atau mereka-mereka yang profesinya sebagai juru dakwah di wilayah lokasi penelitian, baik dari mereka yang bertempat tinggal di Wonokromo atau ditempat lain, tetapi berdakwah di wilayah desa Wonokromo.

Adapun teknik untuk menentukan responden menggunakan teknik nonrandom, sebagaimana penelitian-penelitian yang sifatnya seperti diatas.

c. Metoda pengumpulan data.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data digunakan beberapa metoda sebagai berikut :

1. Metoda Observasi (observation method).
2. Metoda Dokumentasi (dukumentary method).
3. Metoda Wawancara (interview method).

1. Pengertian Observasi :

Observasi adalah mengamati ciri-ciri dan luasnya signifikasi dari enterelasi elemen-elemen dalam fenomena yang komplek dalam pola-pola kultural atau tingkah laku manusia.

Keterangan :

Yang dimaksudkan dengan observasi adalah pengamatan langsung, disengaja dan sistematis terhadap gejala fakta yang terjadi bertujuan mengetahui ciri-ciri, elemen-elemen penting....

³⁷⁾ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Researt Sosial (Bandung ; Alumni, 1976) hal 186.

penting pada waktu menjelang dan puncak upacara peringatan perayaan tradisi rebo pungkasan yang ada kaitannya dan atau sebagai media dakwah Islam.

a. Pedoman Observasi :

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terlibat dan observasi sistematis. Observasi terlibat dimaksudkan, sebagai pengamatan secara langsung pada saat menjelang dan puncak upacara peringatan perayaan tradisi rebo pungkasan dan mengikuti aktivitas yang berlangsung dengan tujuan menangkap momen-momen, kejadian dan peristiwa penting dicatat seperlunya.

Sedang yang dimaksud observasi sistematis adalah dengan terlebih dahulu mempersiapkan rencana/kerangka pengamatan secara sistematis mengenai urutan yang akan diamati berikut klasifikasinya dan sifat-sifatnya. Sistematis mana terlebih dahulu membuat tata urutan pengamatan sedemikian rupa sehingga akan memperoleh jalannya pengamatan dan pencatatan mengenai sasaran pengamatan dan hasilnya.

b. Sasaran Observasi :

Yang menjadi sasaran observasi dalam penelitian ini antara lain :

- a. Keadaan situasi pada saat menjelang dan puncak upacara peringatan perayaan berlangsung, tempat, sarana dan prasarana yang menunjang dan berkaitan diadakannya rebo pungkasan.
- b. Tempat lokasi berhubungan dengan peristiwa peringatan perayaan tradisi rebo pungkasan.

c

- c. Hal-hal yang ikut mendukung adanya upacara peringatan perayaan rebo pungkasan.
- d. Hal-hal lain yang masih berhubungan erat dengan pelaksanaan upacara peringatan perayaan tradisi rebo pungkasan terutama yang ada kaitannya dengan dakwah Islam.

2. Metoda Dukumentasi.

Dukumentasi adalah :

Merupakan sebuah laporan tertulis dari pada peristiwa yang isinya terdiri dari pada peristiwa penjelasannya dan pemikiran mengenai peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk disimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. ³²⁾

Menurut Drs. Anas Sudiyono, yang dimaksud dengan dokumentasi adalah :

Sebuah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap suatu peristiwa tertulis dengan sengaja untuk diinformasikan dan menerangkan peristiwa tersebut. ³³⁾

Dari pengertian diatas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, suatu cara pengambilan data berupa tulisan, catatan mengenai peristiwa atau berupa laporan-laporan yang tertulis yang bersifat memberikan tambahan dalam penelitian ini.

3. Metoda Wawancara. / interview

Metoda wawancara, interview, komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berujud keterangan atau pendapat tanggapan secara lebar dan terbuka dengan maksud untuk menyelidiki....

³²⁾ Winarno Surachmad, Dasar-dasar dan Tehnik Researt, (Bandung ; Tarlito 1978) hal 155.

³³⁾ Winarni Surachmad, Op, Cit. hal 155

lidiki pengamalan, pandangan, motivasi dari informan, yang bertujuan mengumpulkan sebanyak mungkin data, keterangan tentang kehidupan masyarakat desa Wonokromo serta persepsi para dai mengenai masalah tradisi rebo pungkasan melalui percakapan langsung terhadap beberapa informan. Interview didefinisikan suatu cara untuk mengumpulkan data sebagai berikut;

Interview merupakan suatu proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar sendiri suaranya tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam maupun yang manifes.⁵⁴⁾

Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin (free leader interview) yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan (responden) dijawab langsung dengan terbuka. Dalam operasionalnya penulis bertanya langsung dilokasi penelitian kepada informan berdasarkan tata urutan yang berdasarkan azas wawancara berencana. Teknik probing dikendalikan langsung oleh interviewer.

Digunakanya metoda wawancara ini dalam rangka menggali data-data yang diperoleh melalui observasi kemudian dicari relevansinya.

4. Metoda kuesioner.

Cara kuesioner ditempuh dalam penelitian ini, merupakan cara skundair untuk mendapatkan data yang sifatnya sample. Kuesioner adalah merupakan cara untuk mendapatkan data dengan mengedarkan daftar pertanyaan (angket) diajukan secara tertulis ...

⁵⁴⁾ Sutrisno Hadi, Op, Cit. hal 82

tertulis kepada sejumlah responden untuk mendapatkan jawaban langsung, tanggapan responden seperlunya.

Cara angket ini paling efisien dalam sebuah penelitian karena data-data yang diperoleh merupakan data yang tepat, disamping mempermudah dalam proses analisisnya. Tetapi juga masih ada beberapa kelemahannya. Untuk mengungkap data yang sifatnya mengalami individual kurang tepat, karena responden kurang kebebasannya dalam menanggapi, menjawab permasalahan yang diajukan.

Adapun tehnik/jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan.

Metoda kuesioner dipergunakan dalam penelitian ini, karena untuk mencari titik temu dan relevansinya terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan metoda sebelumnya. Dimungkinkan pula digunakannya metoda ini untuk mengaplikasikan persepsi para dai terhadap pelaksanaan tradisi rebo pungkasan selanjutnya.

5. Metoda analisa data.

Sesudah selesai mengadakan penelitian dan data-data yang diperlukan telah terkumpul semuanya, tahap berikutnya dilakukan analisa data. Pada tahap ini data-data penulis klasifikasikan/golongkan dan dideskripsikan sedemikian rupa dan dibahas sampai mendapatkan kesimpulan atau data-data yang diperoleh relevan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah diajukan.

Tegasnya analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan adalah penganalisaan data apa adanya berdasarkan kualitasnya disajikan dalam bentuk laporan sedemikian rupa, apa adanya, kemudian disimpulkan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

A.KESIMPULAN.

Dari hasil penelitian akhirnya dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :

1. Media dakwah Islam.

- a. Ada berbagai macam media dakwah yang kita kenal selama ini seperti : lisan, tulisan, korespondensi , seni budaya, lukisan, seni berpakaian, seni pahat, seni ukir, syair tembang dalam gending, ceritera wayang, kebudayaan dalam masyarakat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, akhlak, lingkungan keluarga, organisasi - organisasi Islam, hari-hari besar Islam, lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal, media masa, radio, pers, televisi, pertemuan-pertemuan, audio visual, dan lain sebagainya,
- b. Dengan banyaknya media dakwah yang telah disebutkan diatas, kiranya tidak akan kesulitan lagi bagi para juru dakwah yang akan melaksanakan krida dakwahnya, tetapi prinsip penggunaan media dakwah yang ada harus disesuaikan dengan kemampuan, tujuan situasi dan kondisi obyek dakwah.

2. Tradisi rebo pungkasan.

- a. Tradisi rebo pungkasan bermula dari usaha dakwah yang dilakukan oleh Kyai Muhammad Fakhri, khususnya untuk usaha dakwah beliau didesa Wonokromo.

b.....

- b. Tradisi rebo pungkasan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena bermula dari usaha dakwah dan banyak kesempatan yang dimanfaatkan sebagai media dakwah.
 - c. Tadisi rebo pungkasan perlu dilestarikan, karena banyak manfaatnya (mendukung) dakwah Islamiyah didesa Wonokromo dan sekitarnya. Demikian juga banyak keun-
ngan bagi pemerintah maupun warga masyarakat pada pelaksanaan tradisi rebo pungkasan.
3. Persepsi para dai diwilayah desa Wonokromo terhadap pelaksanaan tradisi rebo pungkasan :
- a. Persepsi para dai terhadap pelaksanaan tradisi rebo pungkasan sangat positif sekali, karena mereka banyak yang telah memanfaatkan kondisi ini sebagai upaya dakwah Islam (syiar Islam).
 - b. Hanya sebagian kecil dari mereka (para dai) mempunyai persepsi (tanggapan) yang negatif, karena mereka memandang ada unsur-unsur bid'ahnya, dan ada gejala kemusrikannya,
 - c. Sebagian diantara mereka (para dai), berpihak di jalan tengah antara keduanya, mereka ini karena kedudukannya sebagai pemerintah desa (pamong desa).
 - d. Akhirnya mengenai faktor penghambat dan pendukungnya, pada faktor penghambatnya tidak ada sama sekali, hanya saja para dai sebagian belum memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Mengenai faktor pendukungnya sangat banyak sekali untuk merealisasikan persepsinya.

B. SARAN - SARAN.

Dari keseluruhannya akhirnya penulis mengemukakan saran-saran yang antara lain sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah desa Wonokromo (panitia rebo pungkasan) hendaknya lebih memikirkan dampak negatifnya, atau hal-hal yang merusak citra rebo pungkasan atau membahayakan moralitas warga masyarakat.
2. Kepada Pemerintah desa Wonokromo berikut warganya, hendaknya lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan keagamaan dalam pelaksanaan tradisi rebo pungkasan, untuk mengurangi kegiatan yang ada aspek negatifnya.
3. Kepada juru dakwah hendaknya lebih aktif dan kreaktif dalam memanfaatkan setiap kesempatan dalam pelaksanaan tradisi rebo pungkasan sebagai kegiatan yang mengandung nilai dakwah.
4. Idialnya pelaksanaan tradisi rebo pungkasan, dengan meluhut asal mulanya dan dari persepsi para dai, tentunya dalam pelaksanaannya dari keseluruhan aktifitas kegiatan dan lainnya bernafaskan dakwah Islam.

C. PENUTUP.

Alkhamdulillahi robbil'alamin, dengan kerendaha hati u - cepa puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang dengan rohmatnya akhirnya penulisan skripsi ini selesai.

Dengan segala keterbatasannya penulis mengakui tulisan ini mash jauh dari sempurna, Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi mereka yang sudi memanfaatkan. Billahi raufik wal hidayah summa salam, Wasalan mu' alaikum waroh matullahi wabaraakatuu.

Yogyakarta, 1 Januari 1990.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Munsyi, Metoda Diskusi Dalam Dakwah, Surabaya : Al Ikhlas, 1981.
- Achmadi Anwar, Drs. Pokok-Pokok Isi Publisistik, Yogyakarta : tp, tt.
- ~~Amas~~ Sudijono, Drs. Metodologi Research, Yogyakarta : Sumbang-sih, 1977.
- A. Hassan, Mengenal Muhammad, Surabaya : Bina Ilmu, 1977.
- Amin Ahsan Islahi, Metoda Dakwah Menuju Jalan Allah, Jakarta; Litera Antar Nusa, 1985.
- Asmuni Syakir, Drs. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya : Al Ikhlas, 1983
- Chalvin Thomas, New Standart Dictionary, New York : Funk And Wugnull, 1952.
- Departemen Agama Republik Indonesia, AlQur'an Dan Terjamahnya Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, 1971.
- Hamzah Yaqub, Publisistik Islam Tehnik Dakwah Dan Leadership, Bandung : Alunni, 1981.
- Kartini - Kartono, Drs. Pengantar Metodologi Research Sosial, Bandung : Alunni, 1976.
- KHM. Isa Anshory, Mujahid Dakwah, Bandung : Diponegoro, 1984.
- Koencarenigrat, Metoda - Metoda Penelitian Masyarakat, Jakarta ; Gramedia, 1977.
- Masdar Helmy, Dakwah Islam Dalam Alam Pembangunan, Semarang : Thoha Putra, 1973.
- M. Damami, Drs. Agama Dan Kemasyarakatan, Yogyakarta : Lembaga Research Dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1984.
- Muhammad Quthub, Islam Ditengah - Tengah Pertarungan Tradisi, Bandung : Mizan, 1984.
- Onong Uchyono Effendy, Demensi - Demensi Komunikasi, Bandung: Alunni, 1981.
- Osmar Raliby, Kamus Internasional, Jakarta : Bulan Bintang , 1982.
- PM. Laksono, Drs. Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kera Jaan Dan Pedesaan, Yogyakarta : U. G. M. 1985,
- Salim Bahreisy, Riyadus Sholihin Terjamah, Bandung : Al Ma'a-rif, 1977.
- Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Psycologi Umum, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Saparinah Sadli, Persepsi Sosial Mengenai Tindakan Menukang Jakarta, : Bulan Bintang, 1977.
- Sutrisno Hadi, Prof, Drs. MA. Metodologi Research, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan UGM. 1980.
- Syahminan Zaini, Drs. Metoda Berkarya Menurut Alqur'an, Jakarta : Kalam Mulia, 1987.
- Umar Hasyim, Sekitar Wali Songo, Kudus : Menara, tt.
- Winarno Surachmad, Drs. Dasar - Dasar Dan Tehnik Research, Bandung : Tarlito, 1978.
- WJS. Poerwodarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1982.
- WS. Rendra, Mempertimbangkan Tradisi, Jakarta : Gramedia 1987.